

KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS

Abstract:

Education plays an important role in changing society. Therefore when there is a deviation, always followed by criticism in the practice of Islamic education. Deviations are not identical with the concept of education. Conceptually, any education - including Islam - has the concept of benefit. The purpose of education is to spread the benefits to the people. To realize these noble ideals, so there is no destructive material. Reciprocally, the methods used in conveying messages are not bad, even those methods have the function of developing positive attitudes in each student, for example the group discussion method that emphasizes caring for others in achieving the same goals. In Al-Qur'an and Hadits there is the concept of children's education that needs to be systematically reviewed. This article contains several verses in Al-Qur'an and Hadits that underlie children's education, both from the objectives, methods, or educational material.

Keywords: Education, Al-Qur'an, Hadits.

Oleh:
**Muslimin
Hosaini**

Email:
muslimin1580@gmail.com
Hosaini2612@gmail.com

Fakultas Tarbiyah Universitas
Ibrahimi di Situbondo
Fakultas Tarbiyah UNIBO di
Bondowoso

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan segala pengalaman hidup yang dialami oleh seseorang dalam lingkungan hidupnya. Ia bisa berlangsung dalam durasi yang cukup lama, bentuk yang beragam, jenjang yang hirarkis. Anak merupakan sosok individu yang memiliki karakteristik unik, ragam potensi, dan kecenderungan yang bervariasi. Oleh sebab itulah maka pendidikan harus direncanakan dengan baik sehingga dapat menyalurkan potensi setiap anak dengan baik.

Masa anak-anak merupakan masa emas yang seharusnya dimanfaatkan oleh setiap orang tua supaya dapat mendidik, menanamkan nilai-nilai yang baik terhadap anaknya. Masa anak-anak adalah masa yang bebas dari seluruh macam kecendrungan pribadi. Ia akan condong pada lingkungan yang membersarkannya. Hal ini ditegaskan juga oleh al Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*, bahwa anak merupakan amanat yang Allah titipkan di tangan kedua orang tua. Hatinya yang bersih merupakan permata berharga, luhur dan bebas dari segala macam lukisan dan gambaran. Oleh sebab itu maka ukirlah hatinya dengan ukiran yang baik supaya ia kelak menjadi pribadi yang dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.¹

Pendidikan anak di masa dini sering tidak direncanakan dengan baik oleh banyak kalangan, terutama orang tua. Hal ini berangkat dari anggapan sebagian orang tua yang berasumsi bahwa pendidikan dini masih kurang penting. Sehingga pendidikan yang diberikan semata-mata optimalisasi fungsi fisik semata. Asumsi yang demikian ini menyebabkan orangtua tidak dengan sadar melakukan pendidikan yang baik, terutama dengan pendidikan model pembiasaan. Membiasakan melihat yang baik, membiasakan mendengar yang baik dan membiasakan merasa yang baik. Semua itu dilakukan untuk kematangan anak dari sisi psikis.

Atas dasar itulah maka kami tertarik untuk mengupas, mengurai dan sekaligus menganalisis bagaimana Alqur'an dan hadits dalam memberikan rambu-rambu, embrio konsep tentang cara-cara, kiat, prinsip dalam mendidik anak. Desain yang kami tawarkan diharapkan dapat menjadi bahan, pengalaman bagi pihak terkait untuk dipraktikkan dalam melakukan pendidikan terhadap anaknya.

¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulumiddin*

Jilid 3 (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 66.

PEMBAHASAN

Dasar Pendidikan Anak dalam Alqur'an dan Hadits

Alqur'an dan hadits merupakan dasar pijakan muslim di dalam bertindak. Pendidikan sebagai salah satu bentuk tindakan orangtua terhadap anak atau guru terhadap murid di dalam mempertahankan dan mengembangkan fitrah yang dimilikinya, bertumpu pada dua landasan itu di dalam Islam, baik secara langsung atau berdasarkan nilai-nilai tersirat di dalamnya. Berikut ini akan diulas landasan kedua di dalam konsep pendidikan anak usia dini.

Seruan Allah di dalam Alqur'an agar menjaga anak dan keluarga menjadi pijakan pertama seorang kepala keluarga untuk memerhatikan pendidikan anak. Allah swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ [التحریم: ٦]

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." [QS. Al Tahrim: 06]

Memang perintah Allah di atas tidak hanya menjaga keluarga dengan cara memasukkan anak dan keluarga ke lembaga pendidikan, tetapi dewasa ini lembaga pendidikan menjadi pilihan utama orangtua bagi anak-anaknya untuk menjaga fitrahnya. Sedangkan pendidikan orangtua dapat diselenggarakan secara informal melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan sebagainya.

Mengenai makna "menjaga" yang tertuang di dalam ayat Alqur'an di atas dijelaskan oleh al-Mawardi dengan penafsiran yang beragam. Di antaranya adalah menjaga dengan cara memberikan nasihat. Ada beberapa bentuk nasihat yang disampaikan al-Mawardi agar keluarga benar-benar terjaga dari ancaman Allah. Beberapa bentuk nasihat tersebut adalah:

1. Nasihat agar senantiasa taat kepada Allah swt. supaya ingat bahwa tugas manusia adalah menaati aturan Allah.
2. Nasihat agar senantiasa memerhatikan kewajiban dan budi pekerti dalam urusan duniawi.
3. Nasihat agar memerhatikan kebaikan supaya dibiasakan dalam kehidupan.

Seruan Allah tersebut berkaitan dengan keselamatan manusia di dunia dan akhirat sekaligus. Firman Allah itu juga menyiratkan kewajiban bagi setiap orangtua terhadap anaknya untuk memberikan pendidikan yang religius, karena anak merupakan bagian dari keluarga yang tanggung jawabnya berada pada orang tuanya.²

Secara khusus, ayat Alqur'an yang berkaitan dengan anak disinggung di dalam ayat Alqur'an di bawah ini,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

[النحل: ٧٨]

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." [QS. Al-Nahl: 78]

Di dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa konsep anak pada awal mula laksana kertas kosong (belum memiliki pengetahuan). Saat ia dilahirkan, Allah hanya memberi bekal alat untuk mengetahui yang disebut dengan alat pendengar, penglihat, dan akal atau hati. Secara umum ayat di atas mengulas dua media anak mendapatkan pengetahuan yang selanjutnya ditransfer ke dalam hati atau akal pikirannya untuk disimpulkan dalam sebuah temuan.

Apa yang dilihat oleh anak ditangkap oleh akal pikiran dan diolah menjadi pengetahuan. Begitu pula obyek yang didengar oleh anak ditangkap oleh akal pikiran menjadi pengetahuan yang sama. Perpaduan antara penglihatan dan pendengaran atas satu obyek yang sama dapat menguatkan akal untuk menyimpulkan suatu obyek menjadi pengetahuan

² Al-Māwardiy, *al-Nukat wa al-Uyūn Jilid 4* (al-Maktabah al-Syāmilah), 294.

baru. Semakin banyak yang dilihat dan/atau yang didengar, maka pengetahuan menjadi bertambah.

Al-Razi menambahkan bahwa media pengetahuan seseorang bukan hanya alat penglihat dan pendengar. Melalui ayat di atas, Allah swt. hendak menjelaskan bahwa untuk memperoleh pengetahuan, Allah membekali anak dengan panca indra,³ bukan hanya dua indera sebagaimana tersurat dalam ayat di atas. Tiga indera yang lain tidak disebutkan oleh Allah di dalam firman-Nya barangkali karena yang lumrah untuk dipakai alat memperoleh ilmu adalah penglihatan dan pendengaran.

Secara umum, pendengaran, penglihatan, dan hati atau akal pikiran dapat disimplifikasi menjadi alat inderawi untuk menjangkau pengetahuan yang bersifat inderawi (*mahsūsāt*) dan pengetahuan yang bersifat penalaran (*ma'qūlāt*). Dari dua sifat pengetahuan ini, anak-anak pada masa perkembangannya masih banyak bergerak pada domain inderawi karena mereka masih pada tahap meniru. Namun demikian, bukan berarti anak-anak tidak memanfaatkan penalarannya sama sekali. Pemanfaatan domain penalaran ini masih didominasi domain inderawi yang bersifat konkrit. Tahap perkembangan mereka adalah tahap berpikir konkrit menuju abstrak.

Pengaruh lingkungan terhadap tumbuh kembang anak sangat besar. Sungguh pun anak lahir bersamaan dengan fitrahnya, namun masa depan anak ditentukan oleh lingkungan di mana ia dibesarkan. Hal yang sama juga berlaku pada pertumbuhan ruhaninya, baik yang berhubungan dengan sifat dan karakternya atau yang bertalian dengan pilihan agamanya. Rasulullah saw. bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ⁴

Artinya: "Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah saw bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi dan Nasrani." [HR. Abu Hurairah]

Hadits ini mengisahkan perkembangan ruhani anak. Suasana batin anak yang baru lahir dalam perihal beragama adalah sama, yaitu bertuhan kepada Allah. Inilah salah satu makna fitrah yang tertuang di dalam hadits di atas. Ke agama mana anak itu berlabuh sangat tergantung pada orangtuanya, baik agama yang dianut orangtuanya, arah pembinaannya untuk si anak, dan sebagainya. Pemiarian orangtua atas pilihan hidup dan pergaulan anak juga termasuk variabel yang dapat memperkuat arah ruhani anak. Sebaliknya, pemilihan teman bermain dan ibu asuh yang sejalan dengan fitrah anak pun mendorong anak untuk kokoh mempertahankan fitrahnya sampai dewasa.⁵

Orangtua yang memilihkan teman bermain dan sekolah yang sesuai dengan fitrah anak saja tidak cukup, tetapi mereka perlu menyingkronkan program-program dan sarana bermain anak dengan program sekolah dan teman bermain. Boleh jadi anak-anak yang berada di lembaga yang tepat namun perkembangannya kurang maksimal, bahkan kurang baik. Hal ini dimungkinkan anak-anak tersebut liar saat lepas dari sekolah, baik di rumah atau pun di tengah-tengah pergaulannya bersama kawan sebayanya. Karena, di situ mereka bersentuhan dengan *gadget* secara bebas, apalagi orangtuanya sibuk dengan profesinya di luar rumah.

Saat anak sudah beranjak pada usia sekolah, yaitu di usia tujuh tahun, mereka mulai diajak dan dibiasakan beribadah kepada Allah. Anjuran baginda nabi Muhammad saw. yaitu agar anak-anak dipukul di usia sepuluh tahun manakala mereka enggan melakukan shalat,

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ⁶

Artinya: "Dari 'Amr bin Sya'ub, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: Perintablah anak-anakmu melakukan shalat karena sudah tujuh tahun, dan pukullah mereka

³ Fakhr al-Dīn al-Rāziy, *Mafātīh al-Ghaib* (al-Maktabah al-Syāmilah), 275.

⁴ Ahmad bin al-Husain al-Baihaqiy, *Sunan al-Kubrā Jilid 4* (al-Maktabah al-Syāmilah), 202.

⁵ Ibnu al-Atsīr, *Jami Ushūl Fī Abādūts al-Rasūl Jilid 1* (al-Maktabah al-Syāmilah), 268.

⁶ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad Ju'uz 11* (al-Maktabah al-Syāmilah), 369.

ketika tidak mau shalat karena usia sepuluh tahun.”

Simbol hadits di atas dapat dimaknai bahwa di dalam mendidik anak, kita harus melalui tahapan-tahapan dari yang sederhana hingga yang kompleks. Barangkali sebelum usia tujuh tahun itu, anak diajak shalat terlebih dahulu tanpa dituntut mampu melafalkan bacaan niat dan seterusnya. Di usia tujuh tahun mereka mulai diajak menghafal bacaan-bacaan shalat, baik dilakukan secara individual atau bersama-sama.

Usia sepuluh tahun merupakan batasan standar anak menginjak dewasa. Dewasa dalam bahasa hukum Islamnya dapat disebut baligh, di mana seseorang pada usia ini sudah terkena kewajiban menjalankan ibadah dan bila tidak melakukannya termasuk orang yang berdosa. Maka, Islam mengantisipasi dosa dari seorang anak dengan cara mencegahnya melalui pukulan terhadap anak itu. Tentu pukulan yang dimaksud bukan untuk menyakiti, melainkan sebatas menjerakan saja. Oleh sebab itu, tindakan apapun yang dapat menjerakan anak dapat dilakukan sebagai makna pukulan yang terkandung di dalam hadits Nabi di atas.

Tujuan Pendidikan Anak dalam Alqur'an dan Hadits

Tujuan akhir pendidikan secara umum adalah melahirkan manusia yang taat beribadah kepada Allah. Hal ini sejalan dengan tujuan diciptkannya manusia di muka bumi ini. Allah swt. berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [الذاريات: ٥٦]

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*
[QS. Al-Dzariyat: 56]

Sekalipun di dalam ayat-ayat yang lain Allah memiliki tujuan beragama tentang penciptaan manusia, namun itu semua adalah tujuan yang bersifat sarana. Misalnya disebutkan bahwa diciptakannya manusia di muka bumi dalam rangka mengatur alam dan kehidupan supaya terjaga keseimbangan dan keadilan di antara umat. Namun tugas-tugas itu tidak lain adalah sebagai sarana ibadah sosial kepada Allah sebagai pelengkap dari ibadah ritual. Dengan ungkapan lain, tugas-tugas kemanusiaan di

muka bumi ini harus bernilai ibadah kepada Allah, yaitu dengan niat dan tekad menjalankan visi yang dititahkan Allah di dalam kitab suci-Nya.

Ibnu Asyur menegaskan supaya manusia mengenal Tuhannya saat menjalani hidup dan menjalankan tugas-tugasnya di muka bumi ini. Dia tidak ridlo jika manusia tidak kenal kepada-Nya.⁷ Mengetahui Allah berarti menyadari sepenuhnya bahwa manusia bertindak dalam rangka menjalankan perintah Allah, baik ia sebagai pemimpin negara, sebagai pegawai di berbagai lembaga negara atau swasta, sebagai petani, peternak, nelayan, dan sebagainya. Jika di dalam menjalankan tugas-tugas merasa bahwa ia sedang menjalankan perintah Allah, niscaya kehidupan akan stabil dan tidak akan ada penyelewengan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penciptaan manusia terdapat dua tujuan, yaitu sebagai khalifah dan sebagai hamba. Khalifah bertugas menjaga dan melestarikan kehidupan di muka bumi, sementara hamba bertugas menjalankan ibadah kepada Allah. Dengan kata lain, ada tugas vertikal dan ada tugas horizontal.

Simpulan di atas sepintas tampak bertentangan karena di saat yang sama manusia mengemban dua tugas sekaligus, namun hakikatnya kedua tujuan tersebut dapat dikompromikan bahwa seorang khalifah juga harus memiliki dimensi hamba. Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa di dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah seorang manusia harus berada dalam ketaatan dan kepatuhan kepada Allah dalam menegakkan kebenaran, dan ini adalah ibadah sosial.

Firman Allah yang dinilai bertentangan dengan ayat penciptaan manusia hanya untuk beribadah adalah surat al-Baqarah ayat 30 berikut ini,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

[البقرة: ٣٠]

⁷ Ibnu Asyūr, *al-Tabrīr wa al-Tanwīr Juuz* 14 (al-Maktabah al-Syāmilah), 121.

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: «Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.» Mereka berkata: «Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?» Tuhan berfirman: «Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.» [QS. Al-Baqoroh: 30]

Mengenai makna ayat ini, dikatakan oleh al-Mawardi bahwa kata khalifah bermakna orang yang mengganti. Apa yang disampaikan al-Mawardi ini, dalam konteks kehidupan umat manusia, dapat dikatakan bahwa Allah hendak menjadikan manusia sebagai pengganti-Nya untuk mengatur alam dan segala macam yang ada di dalamnya ini. Yang jelas Allah menghendaki kedamaian, keteraturan, dan segala macam kebaikan di muka bumi ini.

Oleh sebab itu, jika timbul pengrusakan di atas bumi Allah ini, maka hal itu harus diupayakan hilang dan terganti dengan kebaikan-kebaikan. Itulah visi Allah swt. dalam kehidupan ini. Lebih lanjut al-Mawardi menegaskan bahwa sebelum nabi Adam diciptakan terdapat makhluk jenis lain yang diciptakan Allah, yaitu jin. Hanya saja tatkala jin tersebut menempati bumi, mereka selalu melakukan kerusakan dan melakukan permusuhan sehingga menyebabkan pertumpahan darah. Maka, Allah menempatkan Adam dan keluarganya untuk menggati jin menempati bumi.⁸

Sementara, menurut al-Hasan al-Bashri bahwa Allah menjadikan Adam sebagai khalifah atau pengganti jin di muka bumi ini untuk menegaskan kebenaran dan merawat memakmurkan bumi. Mengingat, penegakan kebenaran dan pelestarian kemakmuran bumi membutuhkan cara-cara yang baik, maka Adam dibekali ilmu oleh Allah menhenai simbol-simbol kehidupan, sehingga unsur tujuan yang baik dengan cara yang tepat telah tertuang dalam maksud penciptaan Adam.⁹

Sejalan dengan bekal ilmu yang harus dimiliki oleh manusia di dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai khalifah, yaitu ayat lain yang berkaitan dengan

tujuan pendidikan yang termaktub dalam surat al-Taubah ayat 122,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ [التوبة: ١٢٢]

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." [QS. Al-Taubah: 122]

Ayat ini sebenarnya berkaitan dengan seruan berjihad yang sebelumnya diperintahkan oleh Allah. namun ada beberapa sahabat Nabi yang tidak ikut berperang karena belajar Islam. Kemudian orang munafik menegurnya. Lantas turunlah ayat ini guna membenarkan apa yang dilakukan oleh beberapa sahabat Nabi tersebut di saat itu. Aktivitas berperang berjalan dan kegiatan belajar Islam juga berlangsung dalam waktu bersamaan. Pembagian tugas supaya perjuangan berjalan dengan lancar dan terus mengalami progres penting dilakukan, agar semua lini kehidupan dapat berjalan dan berkembang sesuai relnya masing-masing.

Dari ayat di atas, dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam Islam yaitu pemberdayaan umat. Pesan yang dapat dipetik dari penggalan ayat di atas adalah sebagian umat berjuang dan sebagian yang lain belajar. Kelompok umat yang belajar harus bersungguh-sungguh di dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Tujuannya tidak adalah agar mereka pada giliran berikutnya mampu mentransfer ilmu yang didapat kepada yang lain yang tidak hadir di majlis ilmu. Mereka yang tidak hadir di majlis ilmu boleh jadi karena sedang berjuang atau karena jauh dari majlis ilmu tersebut.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Atha' bin Abu al-Khuwar, yang ditransimi Ibnu Juraih di dalam kitab Mushannaf Abdurrazzaq diceritakan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. menganjurkan sahabat-sahabatnya yang hadir di majlis ilmu bersama beliau agar menyampaikan ilmu

⁸ Al-Māwardiy, *al-Nukat wa al-Uyūn Jilid 1*, 31.

⁹ Al-Māwardiy, *al-Nukat wa al-Uyūn Jilid 1*, 31.

yang diterima dari beliau kepada sahabat-sahabatnya yang lain yang tidak hadir di majlis tersebut, *wa al-yuballigh syahidakum ghaibakum*.¹⁰

Ajuran agar sahabat yang menghadiri majlis Rasulullah agar menyampaikan pula kepada sahabat-sahabatnya yang lain yang tidak hadir tidak semata satu atau dua kali disampaikan Rasulullah. Dalam banyak kesempatan beliau menyampaikan hal senada. Dalam kaitan ini hanya akan dikutip beberapa hadits yang disampaikan dalam kesempatan berlainan, misalnya saat momentun Haji Wada' dan lain-lain.

Ibnu Abi Syaibah menuturkan hadits saat Haji Wada' berikut ini,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: «أَيُّهَا النَّاسُ، أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟» قَالُوا: يَوْمٌ حَرَامٌ، قَالَ: «فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟» قَالُوا: بَلَدٌ حَرَامٌ، قَالَ: «فَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟» قَالُوا: شَهْرٌ حَرَامٌ، قَالَ: «فَإِنَّ أَمْوَالَكُمْ وَدِمَاءَكُمْ وَأَعْرَاصَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا ثُمَّ أَعَادَهَا مِرَارًا، قَالَ: ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتَ مِرَارًا، قَالَ: «أَلَا فَلْيَبْلُغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ»¹¹.

Artinya: "Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda saat berhaji Wada': Wahai manusia! Hari apakah ini? Para sahabat menjawab: hari haram. Beliau bertanya lagi: Daerah apa ini? Mereka menjawab: Daerah haram. Beliau kembali bertanya: Bulan apa ini? Mereka pun menjawab: Bulan haram. Beliau pun bersabda: Oleh sebab itu, harta, darah, dan kehormatanmu haram bagimu sebagaimana keharaman harimu ini di daerah dan bulan ini. Ungkapan ini beliau ulang berkali-kali. Kemudian beliau mendongakkan kepala ke langit seraya mengadu berkali-kali: Ya Allah, apakah aku sudah menyampaikan? Ibnu

Abbas mengatakan bahwa ini merupakan wasiat beliau sebelum wafat. Kemudian Rasulullah saw. kembali melanjutkan dawuhnya: Marilah yang saat ini hadir menyampaikan (ilmu ini) kepada yang tidak hadir (saat ini), janganlah kalian kembali kafir setelahku, yang akan saling memukul yang satu dengan yang lain."

Hadits lain yang senada dengan hadits di atas namun lain konteks adalah hadits yang diriwayatkan Abu Bakrah dari ayahnya berikut ini,

عَنِ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَلَا لَا تَرْجِعَنَّ بَعْدِي ضَلَالًا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ، أَلَا لِيَبْلُغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْغَائِبَ، أَلَا إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ»¹².

Artinya: "Dari Ibnu Abu Bakrah dari ayahnya dari Nabi saw. beliau bersabda: Mari kalian jangan kembali menjadi orang yang tersesat setelah aku (mati), yang saling memukul antara yang satu dengan yang lain. Mari yang hadir (di sini) hendaklah menyampaikan kepada yang tidak hadir, tabukah kamu bahwa darah dan hartamu (haram) bagimu."

Pada hadits kedua tidak disebutkan Rasulullah bersabda itu dalam konteks apa dan di mana, namun substansi pesannya sama yaitu mengajarkan agar kita tidak memakan harta orang lain sembarangan, menumpahkan darah tanpa alasan, dan sebagainya. Anjuran tersebut diminta oleh baginda Nabi agar disampaikan kepada sahabat yang tidak hadir di majlis di mana sabda itu disampaikan. Bahkan, Abu Syaibah meriwayatkan hadits lain yang senada dengan ini dalam konteks yang berbeda, yaitu di saat beliau menggondong Sayyidina Husain beliau bersabda,

مَنْ أَحَبَّنِي فَلْيُحِبَّهُ، فَلْيَبْلُغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ¹³.

Artinya: "Barangsiapa yang mencintaiku, hendaklah dia mencintainya (Sayyidina Husain). Maka, hendaklah yang hadir saat ini menyampaikan kepada yang tidak hadir."

¹⁰ Abu Bakr 'Abd al-Razzāq al-Shan'āniy, *al-Mushannaf* Juz 3 (Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1403), 182.

¹¹ Abu Bakr bin Abu Syaibah, *al-Mushannaf fi al-Ahadith wa al-Atsar* Juz 7 (Riyadl: Maktabah al-Rusyid, 1409 H.), 465.

¹² Abū Abdullāh Na'im bin Hammād, *Kitāb al-Fitan* Juz 1 (Kairo: Maktabah al-Tauhīd, 1412 H.), 172.

¹³ Abu Bakr bin Abu Syaibah, *al-Mushannaf fi al-Ahadith wa al-Atsar* Juz 6 (Riyadl: Maktabah al-Rusyid, 1409 H.), 379.

Dalam kesempatan berbeda, Rasulullah juga mengatakan hal yang sama agar apa yang beliau ajarkan kepada sahabat-sahabatnya disampaikan oleh mereka kepada yang lain yang tidak hadir saat itu. Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadits yang substansinya tentang ibadah shalat,

عَنْ يَسَارٍ، مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: رَأَى ابْنَ عُمَرَ وَأَنَا أُصَلِّي بَعْدَمَا طَلَعَ الْفَجْرُ، فَقَالَ: يَا يَسَارُ كَمْ صَلَّيْتَ؟ قُلْتُ: لَا أَذْرِي، قَالَ: لَا دَرَيْتَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نُصَلِّي هَذِهِ الصَّلَاةَ فَقَالَ: أَلَا لِيُبَلِّغَ شَاهِدَكُمْ غَائِبِكُمْ، أَنْ لَا صَلَاةَ بَعْدَ الصُّبْحِ إِلَّا سَجْدَتَانِ¹⁴

Artinya: “Dari Yasar, budak dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Aku melihat Ibnu Umar sementara aku sedang shalat saat fajar terbit. Lalu Ibnu Umar menegur: Wabai Yasar, berapa rakaat kamu shalat? Aku menjawab: aku tidak mengetahui. Dia melanjutkan bicara: Kamu tidak sadar bahwasanya Rasulullah saw keluar menemui kami sementara kami sedang melaksanakan shalat semacam ini, lalu beliau bersabda: Mari yang hadir agar menyampaikan kepada yang tidak hadir bahwa tidak ada shalat setelah shalat Subuh kecuali dua sujud (dalam salah satu riwayat: kecuali dua rakaat).”

Berdasarkan beberapa hadits yang dipaparkan di atas, tujuan pendidikan tidak hanya sebatas menyiapkan umat menjadi khalifah dalam rangka memakmurkan bumi yang dipijak, tetapi lebih mendasar lagi untuk membimbing dan menghilangkan kebodohan umat sehingga mereka berdaya dan dapat memberdayakan umat yang lain. Dengan cara seperti ini, umat manusia siap mengelola bumi yang mereka pijak ini.

Berdasarkan ayat dan hadits yang telah dipaparkan di atas beserta penjelasan-penjelasan, dapat dikatakan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah melahirkan hamba-hamba pengabdikan kepada Allah, baik pengabdian ritual atau sosial. Sedangkan tujuan

yang mengarah ke tujuan akhir yaitu peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) menuju peningkatan dan pengembangan Sumber Daya Alam (SDA).

Peningkatan kapasitas SDM dilakukan dengan cara *care and share* pengetahuan yang didapat kepada orang lain sehingga kapasitas keilmuan mereka sama. Ilmu pengetahuan di sini tidak sebatas ilmu pengetahuan mengenai tatacara beribadah ritual kepada Allah, tetapi segala macam ilmu yang dapat dipakai untuk mengelola dan mengolah SDA yang ada. Sehingga, mereka secara bersama-sama mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana disinggung Allah di dalam firman-Nya di atas.

Metode Pendidikan dalam Alqur'an dan Hadits

Cukup banyak metode pendidikan dan pembelajaran yang tertuang di dalam Alqur'an dan hadits. Yang sering disebut-sebut di dalam artikel bertema metode pendidikan atau pembelajaran adalah surat al-Nahl ayat 125 yaitu metode nasihat (*mau'izhah hasanah*), debat (*mujadalah*), dan hikmah. Firman Allah yang mendukung penggunaan metode nasihat adalah surat Luqman ayat 13 yang bercerita bagaimana Lukman menasihati anaknya. Isi nasihatnya adalah ketauhidan kepada Allah swt.¹⁵

Sedangkan Mufaizin dalam salah satu artikelnya secara khusus menulis beberapa metode pendidikan atau pembelajaran yang diambil dari kandungan hadits Nabi saw. Menurutnya, metode tersebut adalah ceramah, pembiasaan dan hukuman, dialog atau diskusi, demonstrasi atau keteladanan, *targhib wa tarhib*, pengulangan dan latihan, perumpamaan, cerita, dan *mau'izhah*.¹⁶

Materi Pendidikan Anak dalam Alqur'an dan Hadits

Vokasional (Fisik)

Kecenderungan anak untuk melakukan eksplorasi fisik. Materi pendidikan untuk anak yang bersentuhan dengan eksplorasi fisik ini adalah domain

¹⁴ Abū 'Abdillāh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal Juz 10* (al-Maktabah al-Syāmilah), 72.

¹⁵ Al-Syaukāniy, *Fath Al Qadir Jilid 5* (al-Maktabah al-Syāmilah), 488.

¹⁶ Mufaizin, “Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits,” *Edupedia* (2018): 55-66.

keterampilan. Anak tidak cukup hanya mampu menyebutkan prosedur, tetapi ia harus mampu mempraktikkannya secara tepat. Mengenai materi pendidikan yang berkaitan dengan gerak fisik, al-baihaqi menceritakan sebuah hadits yang berisi dialog antara Abu Rafi' dengan Rasulullah saw,

عَنْ أَبِي رَافِعٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَوْلَدٌ عَلَيْنَا حَقٌّ كَحَقِّنَا عَلَيْهِمْ؟ قَالَ: نَعَمْ حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ، وَالسَّبَّاحَةَ، وَالرَّيَّ، وَأَنْ يُورَثَهُ طَيِّبًا¹⁷

Artinya: "Dari Abu Rafi', dia berkata: aku bertanya (kepada Rasulullah saw.): Wahai Rasulullah! Apakah kita punya kewajiban kepada anak sebagaimana anak memiliki kewajiban kepada kita? Rasulullah saw. menjawab: Betul, kewajiban orangtua kepada anaknya adalah memberi pendidikan menulis, berenang, memanah, dan mendapatkan nafkah yang baik."

Melalui hadits ini, Nabi hendak menyerukan kepada setiap orangtua untuk memaksimalkan potensi motorik anak didik demi kepentingan fungsi-fungsi jasmaninya. Telah diketahui oleh peneliti modern bahwa ternyata memanah dapat menciptakan tingkat konsentrasi bagi anak. Sehingga di samping keterampilan ini berkaitan dengan fisik juga membantu fungsi psikis dan perkembangan akal anak dalam berkonsentrasi.

Bahkan dalam salah satu riwayat, perhatian khusus Nabi saw. terhadap anak perempuan diperlihatkan dengan menganjurkan mereka diajari keterampilan dan kerajinan tangan,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمُوا أَبْنَاءَكُمْ السَّبَّاحَةَ وَالرَّيَّ، وَالْمَرْأَةَ الْمِعْزَلَةَ¹⁸

Artinya: "Dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Ajarilah anak-anak laki-laki berenang dan memanah, dan anak perempuanmu menenun."

Anjuran hadits di atas, selaras dengan konsep belajar anak yang harus menerapkan pembelajaran sambil bermain (*learning by playing*), belajar sambil berbuat (*learning by doing*) dan belajar melalui stimulus (*learning by Stimulating*). Tiga model pendekatan belajar untuk anak ini masih cukup relevan digunakan untuk kepentingan motoriknya.

Ahlak Terpuji

Dua hadits di bawah ini menguatkan tentang pentingnya pendidikan budi pekerti, yang ditekankan oleh Allah sejak awal. Bahwa pendidikan akhlak merupakan core dari seluruh rangkaian pendidikan. Hal ini selaras dengan semangat kenabian yang dinabi sendiri di utus untuk menyempurkan ahlak manusia.

Dalam konteks pendidikan anak, hadits ini menjadi penjelas yang lebih detail akan kewajiban orang tua terhadap anaknya untuk selalu memberikan pendidikan ahlak yang baik sejak ia masih kecil,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحَسِّنَ اسْمَهُ وَيُحَسِّنَ آدَبَهُ.¹⁹

Artinya: "Dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya di antara kewajiban orangtua kepada anaknya adalah memberi nama dan tatakrama yang bagus."

Selain hadits di atas, terdapat banyak hadits yang diriwayatkan oleh orang berbeda serta dari sanad yang berbeda pula. Di antaranya adalah Ibnu Majah yang meriwayatkan hadits tentang pendidikan tatakrama untuk anak melalui jalur sanad Anas bin Malik,²⁰ dan lain-lain.

Berkaitan dengan makna dari dua hadits di atas, dalam terminologi pendidikan, seharusnya pendidikan anak dilakukan mulai sejak dari proses konsepsi, pendidikan dalam kandungan, dalam ayunan, hingga membentuk lingkungan yang kondusif untuk mengeksplorasi pengalaman nyata bagi anak. Memberikan kesempatan yang baik bagi anak untuk meniru, mengamati dan berekspremen dengan

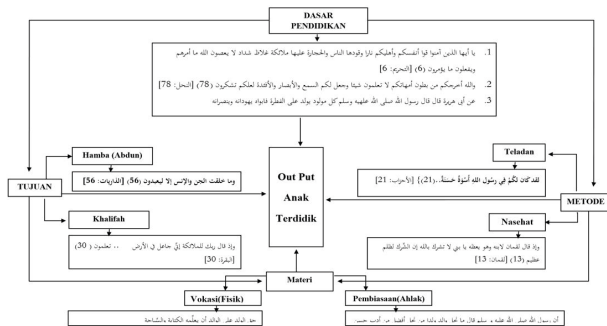
¹⁷ Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *Sunan al-Kubrā Jilid 10*, 15.

¹⁸ Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *Syu'ab al-Imān Juz' 11* (India: Maktabah al-Rusyd, 2003), 135.

¹⁹ Abū Bakr Ahmad bin 'Amr al-Bazzāz, *Musnad al-Bazzāz Juz' 15* (Madinah Munawwarah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Hikam, 2009), 176.

²⁰ Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah Juz' 2* (al-Maktabah al-Syāmilah), 1211.

bakatnya sendiri secara berulang-ulang. Melalui proses inilah kemudian fungsi-fungsi kecerdasan ini bergerak ke arah pengembangan kognisinya.²¹



PENUTUP

Kajian ini meliputi empat subkonsep, yaitu dasar yang menjadi pijakan pendidikan anak, tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan anak, metode yang dipakai di dalam mengajar anak, dan materi yang disampaikan kepada anak. Empat subkonsep itu dieksplorasi dari ayata-ayat Alqur’an dan hadits-hadits Nabi saw. sebagai sumber pendidikan Islam. Dasar pendidikan yang disarikan dari nash menyatakan bahwa anak pada dasarnya lahir membawa fitrah ketauhidan dan dalam perkembangannya sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan anak menurut dua sumber adalah melahirkan manusia yang taat menyembah kepada Allah melalui ibadah ritual sebagai hamba (*‘abd*) atau pun sosial sebagai khalifah. Untuk mencapai tujuan mulia tersebut terdapat dua jenis materi secara umum yaitu materi keterampilan dan akhlak mulia yang dapat disampaikan melauai berbagai macam metode yang disebutkan di dalam Alqur’an atau hadits.

DAFTAR RUJUKAN

Asyūr, Ibnu. *al-Tabrīr wa al-Tanwīr Juz 14*. al-Maktabah al-Syāmilah.

al-Atsīr, Ibnu. *Jāmi Ushūl Fī Abādīts al-Rasūl Jilid 1*. al-Maktabah al-Syāmilah.

al-Baihaqiy, Ahmad bin al-Husain. *Sunan al-Kubrā Jilid 4*. al-Maktabah al-Syāmilah.

_____, Ahmad bin al-Husain. *Syn’ab al-Imān Juz 11*. India: Maktabah al-Rusyd, 2003.

al-Bazzāz, Abū Bakr Ahmad bin ‘Amr. *Musnad al-Bazzāz Juz 15*. Madinah Munawwarah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Hikam, 2009.

bin Hammād, Abū Abdullāh Na’īm. *Kitāb al-Fitan Juz 1*. Kairo: Maktabah al-Tauhīd, 1412 H.

bin Hanbal, Abū ‘Abdillāh Ahmad bin Muhammad. *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal Juz 10*. al-Maktabah al-Syāmilah.

_____, Ahmad bin Muhammad. *Musnad al-Imām Ahmad Juz 11*. al-Maktabah al-Syāmilah.

bin Muhammad, Abū Hāmid Muhammad. *Ihya’ Ulumiddin Jilid 3*. Beirut: Dār al-Fīkr, tt.

Mājah, Ibnu. *Sunan Ibnu Mājah Juz 2*. al-Maktabah al-Syāmilah.

al-Māwardiy. *al-Nukat wa al-Uyūn Jilid 4*. al-Maktabah al-Syāmilah.

Mufaizin. “Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits.” *Edupedia* (2018): 55-66.

al-Rāziy, Fakhr al-Dīn. *Mafātīh al-Ghaib*. al-Maktabah al-Syāmilah.

al-Shan’āniy, Abu Bakr ‘Abd al-Razzāq. *al-Mushannaf Juz 3*. Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1403.

Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indesk, 2013.

Syaibah, Abū Bakr bin Abū. *al-Mushannaf fi al-Abādīts wa al-Ātsār Juz 7*. Riyadl: Maktabah al-Rusyd, 1409 H.

al-Syaukāniy. *Fath Al Qadir Jilid 5*. al-Maktabah al-Syāmilah.

²¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indesk, 2013), 7.